

**DEIKSIS DALAM RUBRIK *AH TENANE*
PADA SURAT KABAR HARIAN UMUM *SOLOPOS***

Wisnu Nugroho Aji
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Widya Dharma Klaten
wisnugroaji@gmail.com

Abstrak

Bahasa sangat berperan penting dalam media massa untuk menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan dalam media massa di samping sebagai penyampai informasi, juga akrab dengan ragam kedaerahan atau dialek Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk dan fungsi pemakaian deiksis yang terdapat dalam rubrik *Ah Tenane* dalam surat kabar harian umum *Solopos* tahun 2014 dan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam rubrik *Ah Tenane* pada surat kabar harian *Solopos* tahun 2014 dibagi menjadi lima, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Tiap-tiap deiksis tersebut memiliki fungsi pemakaian yang beragam sesuai dengan referenya masing-masing.

Kata kunci: pragmatik, analisis wacana, deiksis, surat kabar, rubrik pembaca

PENDAHULUAN

Media massa sebagai alat komunikasi, yaitu media cetak, radio, dan televisi merupakan satu fenomena yang sangat luas jangkauannya. Media massa sekarang ini sangat pesat kemajuannya, baik dalam penyajiannya maupun alat pendukungnya. Bahasa sangat berperan penting dalam media massa untuk menyampaikan informasi. Karena digunakan sebagai media penyampai informasi, bahasa yang digunakan media massa memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bahasa yang digunakan untuk keperluan lain.

Salah satu bentuk media massa cetak adalah surat kabar. Surat kabar atau koran adalah penerbitan berkala (biasanya setiap hari sehingga disebut pula harian) yang berisikan artikel, berita-langsung (*straight news*), atau iklan. *Solopos* merupakan salah satu koran independen yang terbit di kota Surakarta. Harian *Solopos* adalah surat kabar yang memuat peristiwa aktual yang terjadi di Indonesia. *Solopos* terbit dengan 12 halaman ditambah halaman *Soloraya* yang berisi berita-berita, berbagai macam kolom dan artikel, rubrik khusus, olahraga, selebritis serta ruang iklan. Salah satu rubrik yang terdapat dalam harian ini adalah rubrik *Ah Tenane*. Rubrik *Ah Tenane* berada pada halaman utama (*cover*) surat kabar *Solopos*. Rubrik *Ah Tenane* berisi tentang hiburan dan sindiran sosial yang merupakan buah tulisan pembaca.

Pemakaian bahasa yang digunakan dalam rubrik *Ah Tenane* lebih mendekati pemakaian bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Bahasa yang digunakan di samping sebagai penyampai informasi, juga akrab dengan ragam kedaerahan atau dialek. Karena bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa di daerah tertentu akan dapat lebih berwarna, serta agar lebih mudah dipahami dan pembaca menyadari bahwa peristiwa tersebut terjadi di suatu tempat. Karena keragaman tersebut maka dalam rubrik *Ah Tenane* muncul pula berbagai keragaman pemilihan warna deiksis di dalamnya. Pemilihan deiksis tersebut sangat berkaitan dengan konteks waktu, tempat, penutur, partisipan, dan situasi pembicaraan.

Menurut Nababan (1987:40), deiksis terbagi menjadi lima macam, yakni: deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kelima deiksis tersebut tampaknya saling mempengaruhi karena saling melengkapi fungsinya masing-masing saat dipergunakan dalam situasi komunikasi. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik melibatkan konteks dan penafsirannya. Pemaknaan suatu bahasa harus disesuaikan dengan konteksnya. Pemakaian bahasa yang tidak teratur dan efektif akan menyebabkan kerancuan, serta dapat menimbulkan persepsi yang berbeda pada penerima bahasa. Kalimat dalam suatu bahasa tidak dapat dimengerti apabila tidak diketahui siapa yang sedang mengatakan, tentang apa, di mana, dan kapan kalimat itu diucapkan.

Dalam rubrik *Ah Tenane* di surat kabar Solopos banyak sekali ditemukan kajian deiksis. Hal ini sangat dipengaruhi masyarakat karena masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat kota Surakarta yang menganut adat ketimuran yang masih menjunjung tinggi status dan tingkat sosial di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen yakni sumber data tertulis berupa paparan atau tulisan berbahasa Indonesia yang merupakan isi dari rubrik *Ah Tenane* yang terdapat dalam koran *Solopos* tahun 2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik *perposive sampling*. Model analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendapatkan kevalidan data penelitian ini digunakan triangulasi teori yaitu menguji data yang sudah diperoleh dengan menggunakan beberapa teori untuk memperoleh keabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deiksis-deiksis yang ditemukan dalam Rubrik *Ah Tenane* Surat Kabar Harian Umum *Solopos* Tahun 2014 terdiri dari lima bentuk yang dijabarkan menjadi: deiksis persona (orang), tempat (lokasial), waktu (temporal), wacana, dan sosial. Deiksis-deiksis yang ditemukan dalam Rubrik *Ah Tenane* memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai jenis deiksisnya. Setiap deiksis memiliki fungsi khusus yang berbeda sesuai jenis dan konteks yang ada dalam deiksis tersebut.

Deiksis yang pertama adalah deiksis persona. Dalam Penelitian ini ini deiksis persona yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk, yaitu persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona ketiga tunggal, dan persona ketiga jamak. Bentuk saya lebih banyak ditemukan karena bentuk saya merupakan bentuk yang baku. Bentuk saya dipilih karena sifatnya yang netral, dapat digunakan dalam situasi formal dan informal, sehingga lebih aman untuk digunakan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Purwo (1984: 22) bahwa kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya.

Berikut adalah bentuk-bentuk deiksis persona dalam rubrik *Ah Tenane* pada Harian umum Solopos tahun 2014.

Tabel 1. Pemakaian Bentuk Deiksis Persona

| No | Bentuk Deiksis Persona | Frekuensi |
|--------|-------------------------|-----------|
| 1 | Persona pertama tunggal | |
| | a. Saya | 43 |
| | b. Aku | 28 |
| | c. Kula | 10 |
| | d. Bentuk terikat -ku | 14 |
| 2. | Persona pertama jamak | |
| | a. kita | 6 |
| | b. kami | 5 |
| 3. | Persona kedua tunggal | |
| | a. Kamu | 6 |
| | b. Anda | 1 |
| | c. Kowe | 11 |
| | d. Panjenengan | 3 |
| | e. Sampeyan | 4 |
| 4. | Persona ketiga tunggal | |
| | a. Bentuk terikat –nya | 79 |
| | b. ia | 34 |
| | c. dia | 12 |
| | d. dirinya | 4 |
| 5. | Persona ketiga jamak | |
| | mereka | 30 |
| Jumlah | | 290 |

Deiksis kedua adalah deiksis tempat atau ruang. Deiksis ruang merupakan pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa tindak bahasa (Cahyono; 1995:218). Deiksis tempat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu leksem bukan perba, pronomina demonstratif lokatif, dan menunjuk tempat secara eksplisit. Berikut adalah bentuk-bentuk deiksis tempat dalam rubrik *Ah Tenane* pada Harian umum Solopos tahun 2014.

Tabel 2. Pemakaian Bentuk Deiksis Tempat (ruang)

| No | Bentuk Deiksis Tempat (Ruang) | Frekuensi |
|----|--------------------------------|-----------|
| 1 | Leksem bukan verba | |
| | a. setempat | 4 |
| 2. | Pronomina demonstratif lokatif | |
| | a. sini | 7 |
| | b. sana | 10 |
| | c. situ | 9 |
| | d. ini | 27 |
| | e. itu | 29 |
| | f. <i>neng kene</i> | 2 |
| 3 | Menunjuk secara eksplisit | |
| | a. Solo | 17 |

| | |
|-----------------|-----|
| b. Palembang | 1 |
| c. Wonogiri | 3 |
| d. Karanganyar | 5 |
| e. Boyolali | 5 |
| f. Klaten | 5 |
| g. Bogor | 1 |
| h. Gunung Kidul | 1 |
| i. Magelang | 1 |
| Jumlah | 127 |

Deiksis ketiga yang ditemukan adalah deiksis waktu yang merupakan rujukan pada waktu yang dimaksud penutur dalam peristiwa bahasa. Menurut Cahyono (1995: 218) deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis waktu yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu leksem waktu, penambahan kata ini itu pada leksem waktu, dan kejadian faktual. Berikut adalah bentuk-bentuk deiksis Waktu dalam rubrik *Ah Tenane* pada Harian umum Solopos tahun 2014.

Tabel 3. Pemakaian Bentuk Deiksis Waktu

| No | Bentuk Deiksis Waktu | Frekuensi |
|----|---|-----------|
| 1 | Leksem waktu | |
| | a. Sekarang | 8 |
| | b. Besok | 7 |
| | c. Kemarin | 7 |
| | d. Nanti | 13 |
| | e. Awal | 6 |
| | f. Kini | 4 |
| | g. ... sebelumnya | 7 |
| | h. ... kemudian | 13 |
| | i. ... lalu | 20 |
| 2. | Penambahan kata ini dan itu pada leksem waktu | |
| | a. Pagi itu | 6 |
| | b. Siang itu | 8 |
| | c. Sore itu | 3 |
| | d. Malam itu | 5 |
| | e. Hari itu | 9 |
| | f. Hari ini | 3 |
| 3 | Kejadian Faktual | 8 |
| | Jumlah | 127 |

Deiksis keempat adalah deiksis wacana, yaitu merupakan rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana merupakan rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau sedang dikembangkan (Nababan; 1997:42). Deiksis wacana terbagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora. Cahyono (1995:218) mengemukakan bahwa anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana, sedangkan katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Berikut adalah bentuk-bentuk deiksis wacana dalam rubrik *Ah Tenane* pada Harian umum

Solopos tahun 2014.

Tabel 4. Pemakaian Bentuk Deiksis Wacana

| No | Deiksis Wacana | Frekuensi |
|----|------------------------|-----------|
| 1 | Bentuk Anafora | |
| | Leksem bukan persona | |
| | a. itu | 20 |
| | b. Bentuk terikat –nya | 67 |
| | c. ini | 10 |
| | d. tersebut | 12 |
| | e. inilah | 9 |
| | f. itulah | 14 |
| | g. demikian | 7 |
| | Leksem persona | |
| | a. mereka | 29 |
| | b. ia | 31 |
| 2. | Bentuk Katafora | |
| | Leksem bukan persona | |
| | a. terdiri dari | 2 |
| | b. adalah | 9 |
| | c. merupakan | 4 |
| | a. yaitu | 4 |
| | Jumlah | 218 |

Deiksis yang kelima adalah deiksis sosial, yaitu menunjuk atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara pembicara dan pendengar terutama aspek-aspek sosial antara pembicara dan pendengar/alamat dan antara pembicara dengan rujukan/topik yang lain. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk honorific dan Eufimisme. Berikut adalah bentuk-bentuk deiksis soaial dalam rubrik *Ah Tenane* pada Harian umum Solopos tahun 2014.

Tabel 5. Pemakaian Bentuk Deiksis Sosial

| No | Bentuk Deiksis Sosial | Frekuensi |
|----|-----------------------|-----------|
| 1. | Honorfic | |
| | Pemakaian kata sapaan | |
| | a. Pak RT | 4 |
| | b. Pak ustad | 1 |
| | Pemakaian kata khusus | |
| | a. Panjenengan | 3 |
| | b. Sampeyan | 4 |
| 2. | Eufimisme | |
| | a. Jenazah | 2 |
| | b. Meningga | 1 |
| | c. Menikahi | 1 |
| | Jumlah | 19 |

Fungsi pemakaian, masing- masing bentuk deiksis mempunyai fungsi sesuai dengan pemakaiannya. Pemakaian bentuk deiksis baik deiksis persona, waktu, tempat, wacana maupun sosial disesuaikan dengan fungsi tersebut. Deiksis personamisalnya, untuk

merujuk pada pembicara tunggal maka akan digunakan bentuk aku atau saya. Sebaliknya untuk merujuk pada pembicara jamak maka akan digunakan bentuk kita atau kami. Begitu juga yang terjadi dengan deiksis waktu, tempat, wacana, dan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai pemakaian deiksis dalam rubrik *Ah Tenane* pada harian Solopos tahun 2014 dapat diketahui bahwa dalam rubrik *Ah Tenane* pada harian Solopos 2014 ditemukan 290 bentuk deiksis persona, 127 deiksis tempat atau lokasial, 127 deiksis waktu atau temporal, 218 deiksis wacana dan 19 deiksis sosial. Dengan demikian bentuk deiksis yang paling sering digunakan dalam rubrik *Ah Tenane* tahun 2014 adalah deiksis persona dan paling jarang digunakan adalah deiksis sosial. Fungsi-fungsi deiksis dalam Bentuk- bentuk deiksis dalam rubrik *Ah Tenane* pada harian Solopos tahun 2014 disesuaikan dengan konteks tuturan tersebut. Fungsi deiksis persona yang ditemukan adalah (a) merujuk pada orang yang berbicara; (b) merujuk pada orang yang dibicarakan; (c) menunjukkan perbedaan tingkat sosial antara penutur dan mitra tutur; (d) menunjukkan bentuk eksklusif; (e) menunjukkan bentuk inklusif; (f) menunjukkan bentuk jamak; dan (g) menunjukkan jabatan yang dimiliki seseorang. Fungsi deiksis tempat yang ditemukan adalah (a) menunjuk pada tempat yang dekat dengan pembicara; dan (b) menunjuk pada tempat yang jauh dari pembicara. Fungsi deiksis waktu yang ditemukan adalah (a) merujuk pada saat tuturan; (b) merujuk pada waktu lampau atau sebelum saat tuturan; (c) merujuk pada waktu sesudah saat tuturan; dan (d) menggambarkan kejadian yang faktual atau puntual. Fungsi deiksis wacana yang ditemukan adalah (a) merujuk pada hal yang telah disebut (anafora); (b) merujuk pada hal yang akan disebut (katafora); (c) merujuk pada jumlah yang banyak; dan (d) menyimpulkan sesuatu. Terakhir, fungsi deiksis sosial yang ditemukan adalah (a) sebagai pembeda tingkat sosial penutur dengan mitra tutur; (b) untuk menjaga sopan-santun berbahasa; dan (c) sebagai bentuk sikap sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B.Y.1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwo, B.K.1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwoko, T.A. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi.
- Setiawan, B.2014. *Pragmatik Sebuah Pengantar*. Salatiga:Widya Sari Press.
- Su,Y .2010. *A Corpus-based Contrastive Analysis of First Personal Deixis*. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.1. (31). 231-234.
- Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.